

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KETUA STAI AL UTSMANI DALAM
MENGEMBANGKAN MUTU KELEMBAGAAN**

PROPOSAL



Oleh :

Siti Lailatul Hasanah

NIM: MPI22520043

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
UNIVERSITAS AT-TAQWA (UNTAQ)
BONDOWOSO
2026**

A. Konteks Penelitian

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia terus mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Institusi seperti Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) memegang peranan penting dalam mencetak sarjana Muslim yang tidak hanya kompeten dalam ilmu keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi terhadap tantangan global. Di tengah arus perubahan yang cepat, mutu kelembagaan menjadi faktor kunci yang menentukan eksistensi dan daya saing lembaga pendidikan Islam di era modern.

Dalam konteks tersebut, STAI Al Utsmani hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam yang tengah berupaya keras untuk meningkatkan kualitas lembaga secara menyeluruh. Berbagai inisiatif telah dilakukan dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, baik dari segi akademik, tata kelola, sumber daya manusia, hingga pelayanan kepada mahasiswa. Namun, transformasi kelembagaan tersebut tidak mungkin tercapai tanpa adanya strategi kepemimpinan yang efektif dari figur sentral di lembaga ini, yaitu ketua STAI.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi kepemimpinan yang dijalankan oleh ketua STAI Al Utsmani dalam mengembangkan mutu kelembagaan. Peneliti ingin memahami tidak hanya kebijakan-kebijakan strategis yang diambil, tetapi juga proses pengambilan keputusan, pola komunikasi, nilai-nilai kepemimpinan yang dianut, serta bagaimana semua itu berdampak pada kemajuan institusi secara nyata.

Pemilihan judul ini dilandasi oleh kenyataan bahwa isu kepemimpinan dalam pengembangan mutu kelembagaan pendidikan tinggi Islam masih menjadi permasalahan yang kompleks. Banyak institusi pendidikan tinggi yang menghadapi stagnasi mutu akibat lemahnya kepemimpinan, kurangnya inovasi, serta terbatasnya kesadaran akan pentingnya budaya mutu. Hal inilah yang menjadi motivasi kuat bagi peneliti untuk menyoroti peran strategis seorang ketua dalam membawa perubahan yang berdampak signifikan di institusinya.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap kepemimpinan strategis di tingkat sekolah tinggi Islam, bukan universitas besar, yang kerap kali lebih mendapatkan sorotan. Dengan menyoroti STAI Al Utsmani, penelitian ini memberikan gambaran nyata bagaimana lembaga pendidikan Islam skala menengah mengelola pengembangan mutu dengan sumber daya yang relatif terbatas namun penuh semangat perubahan.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya menekankan pada teori manajemen pendidikan semata, tetapi juga memadukan perspektif keislaman dalam menilai strategi kepemimpinan. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dan bernilai tambah, terutama bagi pengembangan konsep kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan tinggi.

Mutu kelembagaan dalam konteks pendidikan tinggi tidak hanya dilihat dari hasil akreditasi semata, melainkan juga mencakup proses-proses manajerial, tata kelola institusi, kualitas dosen, ketersediaan fasilitas, serta budaya akademik yang

sehat. Semua elemen ini sangat dipengaruhi oleh gaya dan strategi kepemimpinan dari seorang ketua lembaga pendidikan.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan bukan hanya persoalan kemampuan teknis, tetapi juga tentang amanah. Pemimpin bukan hanya bertanggung jawab terhadap sesama manusia, tetapi juga akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Hal ini menuntut pemimpin untuk menjalankan tugasnya dengan ikhlas, jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh terbaik dalam memimpin umat, membangun masyarakat Madinah yang maju dan adil dengan kepemimpinan yang penuh kasih sayang, strategi yang bijaksana, serta orientasi yang jelas terhadap kemaslahatan umat. Model kepemimpinan kenabian inilah yang menjadi inspirasi dalam menggali dan menilai strategi kepemimpinan ketua STAI Al Utsmani.

Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”* Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar posisi formal atau administratif.

Al-Qur'an pun menegaskan pentingnya kepemimpinan yang berbasis ilmu dan integritas. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 247, yang berbunyi;

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui.

disebutkan bahwa Allah memilih Thalut menjadi raja karena kelebihanannya dalam ilmu dan fisik. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin ideal harus memiliki kapasitas intelektual, spiritual, serta kemampuan manajerial yang baik.

Dalam konteks pendidikan tinggi, landasan hukum nasional juga menegaskan pentingnya kepemimpinan dalam penjaminan mutu. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi secara eksplisit menyebutkan bahwa perguruan tinggi wajib melakukan penjaminan mutu secara berkelanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab institusional.

Selanjutnya, Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam juga menekankan pentingnya tata

kelola institusi yang baik, termasuk kepemimpinan yang visioner dan akuntabel sebagai pilar utama pengembangan mutu lembaga.

Dengan kerangka normatif dan nilai-nilai Islam tersebut, peneliti akan menelusuri strategi-strategi konkret yang digunakan oleh ketua STAI Al Utsmani, termasuk bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategis dilakukan dalam kerangka penguatan mutu.

Penelitian ini juga akan melihat peran kepemimpinan dalam membangun budaya mutu di lingkungan internal kampus, termasuk bagaimana ketua melibatkan sivitas akademika dalam proses perubahan, mendorong inovasi, serta memperkuat sinergi antara visi kelembagaan dengan implementasi di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan teori kepemimpinan strategis di lingkungan pendidikan tinggi Islam, serta menjadi inspirasi praktis bagi para pemimpin lembaga lain dalam membangun mutu kelembagaan yang berkelanjutan dan bernilai ibadah.

B. Fokus Penelitian

pada penelitian ini fokus penelitian menekankan pada dimensi strategi, implementasi dan implikasi strategi kepemimpinan melalui rumusan berikut:

1. Bagaimana Strategi Kepemimpinan yang Diterapkan Ketua STAI Al Utsmani dalam Pengembangan Mutu?
2. Bagaimana Implementasi Strategi Kepemimpinan dalam Aspek Tata Kelola dan Penjaminan Mutu Kelembagaan?
3. Bagaimana Implikasi Strategi Kepemimpinan Ketua terhadap Pengembangan Mutu Kelembagaan STAI Al Utsmani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengungkap, menganalisis, menemukan ide pokok dan konsep tentang strategi kepemimpinan ketua STAI Al Utsmani dalam mengembangkan mutu kelembagaan

melalui 3 dimensi berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua STAI Al Utsmani dalam upaya mengembangkan mutu kelembagaan.
2. Untuk memahami proses implementasi strategi kepemimpinan dalam penguatan tata kelola dan budaya mutu di lingkungan STAI Al Utsmani.
3. Untuk menggali makna dan implikasi strategi kepemimpinan ketua terhadap dinamika pengembangan mutu kelembagaan berdasarkan perspektif para pemangku kepentingan.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks perguruan tinggi keagamaan. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang strategi kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam pengembangan mutu kelembagaan, serta menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti di bidang manajemen pendidikan tinggi Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang nyata dalam konteks pengelolaan pendidikan tinggi Islam. Bagi pimpinan STAI Al Utsmani, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam menilai efektivitas strategi kepemimpinan yang telah diterapkan dalam upaya meningkatkan mutu kelembagaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pedoman untuk merancang strategi yang lebih kontekstual, inovatif, dan selaras dengan kebutuhan institusi serta dinamika zaman. Bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti IAI At-Taqwa dan institusi sejenis, hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi sekaligus pembelajaran tentang praktik kepemimpinan strategis berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks nyata pengelolaan mutu kelembagaan. Pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu mendorong perbaikan manajemen kelembagaan secara lebih sistematis, terencana, dan partisipatif.

Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat akademik dan pengalaman empiris bagi peneliti dalam memahami secara mendalam praktik kepemimpinan strategis di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Melalui proses penelitian, peneliti memperoleh wawasan tentang dinamika kelembagaan, proses pengambilan keputusan, dan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam manajemen pendidikan. Selain itu, penelitian ini menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi peneliti sebagai calon akademisi dan praktisi di bidang pendidikan Islam. Manfaat Bagi IAI At Taqwa

b. Manfaat Bagi IAI Taqwa Bondowoso

Sebagai institusi tempat peneliti menempuh studi, IAI At-Taqwa dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini sebagai bahan komparasi dan pembelajaran kelembagaan. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan tata kelola, membangun budaya mutu, dan memperkuat kepemimpinan strategis di lingkungan IAI At-Taqwa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah akademik di lingkungan kampus, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam.

c. Manfaat bagi STAI Al Utsmani

Sebagai subjek utama dalam penelitian ini, STAI Al Utsmani diharapkan memperoleh manfaat langsung dari hasil kajian. Penelitian ini dapat menjadi cermin evaluatif untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikan dalam strategi kepemimpinan yang selama ini dijalankan. Rekomendasi dari hasil penelitian dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan kelembagaan ke depan, guna

mendorong peningkatan mutu akademik, layanan, dan tata kelola yang lebih profesional serta berlandaskan nilai-nilai keislaman.

E. Definisi Konseptual

1. Strategi Kepemimpinan

Strategi kepemimpinan adalah serangkaian pendekatan, metode, dan langkah-langkah sistematis yang dirancang dan diterapkan oleh seorang pemimpin dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi kepemimpinan mencakup perencanaan visi kelembagaan, pengambilan keputusan, pemberdayaan sumber daya, dan penguatan budaya kerja, yang dijalankan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti amanah, kejujuran, musyawarah, dan tanggung jawab moral. Strategi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan karakter spiritual seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya

2. Mutu Kelembagaan

Mutu kelembagaan merujuk pada tingkat kualitas suatu lembaga dalam memenuhi standar yang telah ditetapkan, baik secara internal maupun eksternal, guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Mutu ini mencakup berbagai aspek, seperti tata kelola yang baik (good governance), kualitas sumber daya manusia, proses pembelajaran, layanan akademik, sistem penjaminan mutu, dan hasil lulusan. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, mutu kelembagaan juga mencerminkan keselarasan antara kualitas akademik dan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan.

3. Ketua STAI

Ketua STAI adalah pimpinan tertinggi pada struktur organisasi Sekolah Tinggi Agama Islam yang memiliki wewenang dan tanggung jawab strategis dalam memimpin dan mengelola seluruh aspek kelembagaan. Ketua memiliki peran utama dalam menyusun visi, merancang kebijakan, mengkoordinasikan unit kerja, dan memastikan tercapainya peningkatan mutu institusi secara menyeluruh. Dalam perspektif Islam, jabatan ketua juga merupakan amanah yang mengandung tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual, sehingga kepemimpinannya harus mencerminkan akhlak, integritas, serta orientasi terhadap kemaslahatan bersama..

F. Orisinilitas Penelitian

Orisiniltas penelitian berfungsi sebagai perbandingan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1

No	Nama, Judul, Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Siti Nur Aisyah – <i>Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan</i>	Sama-sama membahas kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam dan	Fokus pada kepala madrasah (setingkat menengah), bukan perguruan tinggi; objek berbeda	Penelitian ini fokus pada ketua perguruan tinggi Islam (STAI), bukan madrasah, dan menelaah strategi

	<i>di MAN 1 Bogor</i> (2021)	hubungannya dengan mutu		kepemimpinan dalam konteks pendidikan tinggi
2	Ahmad Fadli – <i>Peran Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam</i> (2020)	Sama-sama membahas kepemimpinan dan mutu kelembagaan	Penelitian ini bersifat konseptual-teoretis; tidak fokus pada satu institusi	Penelitian ini bersifat studi lapangan dan terfokus pada satu institusi nyata (STAI Al Utsmani), sehingga bersifat lebih aplikatif
3.	M. Iqbal – <i>Implementasi Kepemimpinan Islami dalam Meningkatkan Mutu Layanan Akademik di IAIN Palopo</i> (2022)	Sama-sama menelaah kepemimpinan berbasis nilai Islam dan kaitannya dengan mutu	Fokus pada layanan akademik, bukan mutu kelembagaan secara keseluruhan; konteks institusi negeri	Penelitian ini menekankan strategi kepemimpinan dalam pengembangan mutu kelembagaan secara

				menyeluruh di perguruan tinggi swasta
4	Lina Marlina – <i>Strategi Manajemen Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Sekolah Islam Terpadu (2019)</i>	Sama-sama mengkaji strategi dalam peningkatan mutu	Objek penelitian adalah sekolah dasar/menengah, bukan perguruan tinggi	Penelitian ini mengambil konteks pendidikan tinggi Islam, dengan fokus pada ketua STAI sebagai pemegang peran strategis
5	Zainuddin – <i>Analisis Kepemimpinan Pendidikan Islam di Lembaga Pesantren Modern (2018)</i>	Sama-sama menganalisis kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam	Fokus pada lembaga berbasis pesantren dan tidak menitikberatkan pada strategi kelembagaan	Penelitian ini berfokus pada institusi formal pendidikan tinggi dengan pendekatan strategis dalam konteks mutu kelembagaan

G. Kajian Pustaka

1. Strategi Kepemimpinan dalam Pendidikan Tinggi Islam

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan tinggi Islam merupakan unsur sentral dalam membentuk arah, kualitas, dan keberlangsungan lembaga. Strategi kepemimpinan didefinisikan sebagai langkah sistematis yang dirancang oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan lembaga melalui perencanaan jangka panjang, pengambilan keputusan taktis, dan pengelolaan sumber daya secara optimal (Yukl, 2010). Di lingkungan kampus Islam, strategi kepemimpinan tidak hanya mencakup aspek manajerial, tetapi juga menyentuh aspek nilai, etika, dan spiritualitas.

Dalam pendidikan tinggi keislaman seperti STAI Al Utsmani, strategi kepemimpinan mencerminkan integrasi antara visi kelembagaan dan nilai-nilai ajaran Islam, seperti amanah (tanggung jawab), musyawarah (partisipasi), dan islah (perbaikan terus-menerus). Miftah Toha (2003) menegaskan bahwa pemimpin lembaga pendidikan tinggi harus mampu menjembatani antara orientasi akademik, kebutuhan masyarakat, dan nilai keagamaan yang dijadikan dasar pijakan organisasi.

Di tengah tuntutan globalisasi dan akreditasi, ketua STAI dituntut untuk tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga secara strategis, dengan cara merancang visi jangka panjang, membangun tim kerja yang profesional, serta

menjaga stabilitas lembaga di tengah dinamika eksternal. Dalam praktiknya, strategi kepemimpinan juga harus bersifat adaptif terhadap kebijakan pemerintah, kebutuhan stakeholder, serta perkembangan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, strategi yang dirancang harus mampu menjawab tantangan-tantangan aktual serta mempertahankan identitas Islam yang melekat pada institusi.

2. Implementasi Strategi Kepemimpinan dalam Pengembangan Mutu

Kelembagaan

Implementasi merupakan tahapan krusial yang menentukan apakah strategi yang telah dirancang akan berdampak nyata atau hanya berhenti sebagai wacana. Wheelen dan Hunger (2012) menyebutkan bahwa strategi yang baik harus dilanjutkan dengan pelaksanaan yang efektif, mencakup distribusi tugas, pengaturan struktur organisasi, alokasi sumber daya, dan pengawasan pelaksanaan program. Dalam lembaga pendidikan tinggi, keberhasilan implementasi strategi sangat tergantung pada komitmen pemimpin, budaya organisasi, serta partisipasi semua unsur sivitas akademika.

Dalam konteks STAI, implementasi strategi kepemimpinan dapat tercermin dari bagaimana program peningkatan mutu dijalankan: misalnya pelatihan dosen, sistem evaluasi internal, peningkatan layanan akademik dan non-akademik, serta proses akreditasi yang berkelanjutan. Robbins dan Coulter (2016) menekankan pentingnya pemimpin untuk membangun komunikasi yang terbuka, pengambilan

keputusan kolektif, dan supervisi berkelanjutan dalam setiap tahap implementasi kebijakan.

Kepemimpinan di lembaga Islam juga memerlukan kepekaan terhadap konteks sosial dan moral. Dalam Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah ayat 247 menekankan pentingnya pemimpin yang memiliki **kekuatan dan ilmu**, dua hal yang juga relevan dalam implementasi strategi: kekuatan dalam manajemen dan ilmu dalam memahami dinamika organisasi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi tidak hanya diukur dari pencapaian indikator administratif, tetapi juga dari penciptaan suasana kerja yang sehat dan nilai-nilai organisasi yang tertanam kuat.

3. Makna dan Implikasi Strategi Kepemimpinan terhadap Mutu Kelembagaan

Makna dari strategi kepemimpinan dapat dipahami dari sudut pandang simbolik dan nilai. Dalam pendekatan kualitatif, makna merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi antara pemimpin dan anggota lembaga. Sergiovanni (2007) menegaskan bahwa kepemimpinan yang bermakna adalah kepemimpinan yang tidak hanya menggerakkan struktur, tetapi juga menghidupkan jiwa lembaga melalui nilai, keteladanan, dan komitmen moral.

Mutu kelembagaan merupakan cerminan dari hasil strategi yang diterapkan. Ketika strategi kepemimpinan mampu menciptakan inovasi, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat nilai spiritual dalam budaya organisasi, maka mutu lembaga secara keseluruhan akan meningkat. Indikatornya meliputi: kualitas lulusan, akreditasi, keterlibatan dosen dan mahasiswa, serta pengakuan masyarakat. Di STAI Al Utsmani,

makna strategi kepemimpinan juga ditafsirkan melalui persepsi para dosen, staf, dan mahasiswa terhadap perubahan yang terjadi akibat kebijakan-kebijakan strategis yang diterapkan oleh ketua.

Selain itu, implikasi dari strategi kepemimpinan juga menyentuh aspek jangka panjang, seperti reputasi institusi, hubungan eksternal, dan stabilitas internal lembaga. Pemimpin yang strategis dan bernilai akan membentuk kultur mutu, bukan sekadar mengejar target administratif. QS. An-Nisa ayat 58 menyebutkan pentingnya **menunaikan amanah kepada yang berhak dan memutuskan urusan dengan adil**, sebagai dasar etik kepemimpinan dalam Islam yang mendukung pengelolaan mutu yang berkelanjutan dan profesional.

H. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua STAI Al Utsmani dalam konteks pengembangan mutu kelembagaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam melalui interaksi langsung dengan informan, serta untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman para pelaku pendidikan dalam konteks sosial dan budaya yang nyata. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan reflektif.

Pendekatan ini juga relevan karena strategi kepemimpinan bukanlah fenomena yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dikaji melalui pemahaman atas proses, dinamika hubungan, serta nilai-nilai yang melandasi tindakan pemimpin. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam dari perspektif partisipan, serta untuk menemukan pola makna yang tersembunyi di balik data empiris. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menjelajahi bagaimana Ketua STAI merumuskan strategi, bagaimana strategi tersebut dijalankan, serta bagaimana strategi itu dipersepsi dan dimaknai oleh sivitas akademika.

Jenis penelitian yang digunakan adalah **deskriptif kualitatif**, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis dan faktual tentang realitas atau fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada upaya memahami dan menjelaskan secara detail strategi kepemimpinan yang diterapkan dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan. Penelitian ini menggambarkan kondisi, proses, serta dinamika yang terjadi di lingkungan STAI Al Utsmani secara menyeluruh, mulai dari kebijakan, implementasi, hingga dampaknya terhadap mutu kelembagaan.

Melalui jenis penelitian ini, peneliti dapat memberikan gambaran objektif mengenai praktik kepemimpinan Ketua STAI, termasuk keberhasilan, tantangan, serta nilai-nilai Islam yang mewarnai tindakan kepemimpinan tersebut. Penelitian ini juga

diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang kaya, dalam, dan bermakna, yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan kelembagaan di lingkungan pendidikan tinggi Islam, baik di STAI Al Utsmani maupun lembaga sejenis lainnya.

I. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Utsmani**, yang berlokasi di Jl. Pesantren, Beddian, Jambesari, Kec. Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. STAI Al Utsmani merupakan salah satu perguruan tinggi Islam swasta yang berfokus pada pengembangan pendidikan tinggi berbasis nilai-nilai keislaman dan keilmuan. Lembaga ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dinamika kepemimpinan yang menarik serta sedang dalam proses pengembangan mutu kelembagaan melalui berbagai program akademik, kelembagaan, dan manajerial.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa STAI Al Utsmani merupakan institusi pendidikan tinggi yang sedang berupaya memperkuat eksistensinya di tengah tantangan globalisasi, kebutuhan akreditasi, dan tuntutan peningkatan mutu layanan pendidikan. Ketua STAI sebagai aktor utama dalam kepemimpinan strategis lembaga memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan dan perencanaan pengembangan kelembagaan. Oleh karena itu, STAI Al Utsmani menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji bagaimana strategi kepemimpinan dirancang, diimplementasikan, dan memberi pengaruh terhadap mutu institusi.

Selain itu, keberadaan STAI Al Utsmani di tengah masyarakat perkotaan yang kompleks memberi tantangan tersendiri dalam pengelolaan institusi, termasuk dalam aspek kepemimpinan, sumber daya manusia, serta partisipasi stakeholder internal dan eksternal. Kompleksitas tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih dalam praktik kepemimpinan Ketua STAI dalam mengembangkan mutu kelembagaan berdasarkan konteks sosial dan budaya lokal.

Melalui penelitian yang dilaksanakan di STAI Al Utsmani ini, diharapkan akan diperoleh gambaran nyata tentang strategi kepemimpinan dalam konteks lembaga pendidikan tinggi Islam swasta, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik kepemimpinan di lingkungan perguruan tinggi keagamaan.

J. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, **instrumen utama** yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah **peneliti itu sendiri**. Menurut Sugiyono (2022:101), peneliti berfungsi sebagai instrumen karena ia berperan langsung dalam mengamati, mendengar, mencatat, serta menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan. Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data utama yang secara aktif berinteraksi dengan subjek penelitian melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Karena itu, keberhasilan penelitian ini sangat bergantung pada keterampilan, kepekaan, dan kemampuan interpretatif peneliti dalam memahami konteks sosial,

budaya, serta nilai-nilai yang melingkupi objek kajian. Jika fokus penelitian sudah semakin jelas dan spesifik di lapangan, maka peneliti dapat mengembangkan **instrumen bantu** untuk mendukung proses pengumpulan data. Instrumen tersebut tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel sesuai dinamika lapangan dan kebutuhan informasi.

Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Panduan Wawancara:** digunakan untuk mengarahkan proses penggalan informasi dari Ketua STAI Al Utsmani, dosen, dan tenaga kependidikan mengenai strategi kepemimpinan dan pengembangan mutu kelembagaan. Panduan ini bersifat semi-terstruktur, agar tetap terbuka terhadap data yang mungkin muncul di luar dugaan.
2. **Lembar Observasi:** digunakan untuk mencatat gejala, perilaku, atau aktivitas yang mencerminkan implementasi strategi kepemimpinan dalam lingkungan kampus, seperti rapat pimpinan, kegiatan akademik, atau evaluasi mutu.
3. **Format Studi Dokumentasi:** digunakan untuk merekam informasi dari dokumen tertulis seperti Rencana Strategis (Renstra), laporan evaluasi diri, pedoman mutu, notulen rapat, serta dokumen akreditasi.

Menurut Arikunto dalam Ghodang (2020:4), instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pengumpulan data agar lebih sistematis dan tepat sasaran. Sedangkan menurut Yusuf (2017:332), dalam penelitian kualitatif, selain panduan

tertulis, **alat bantu elektronik** seperti alat perekam suara, kamera, dan laptop juga sangat penting untuk mendokumentasikan data lapangan dengan akurat.

Dengan demikian, dalam penelitian ini keberhasilan pengumpulan data sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif peneliti di lapangan, kemampuannya dalam membangun hubungan interpersonal dengan informan, serta kecermatannya dalam menggunakan instrumen bantu secara tepat dan profesional

K. Data dan Sumber Data

Menurut Saat dan Siti (2020:66), sumber data dalam penelitian ditentukan berdasarkan kebutuhan dan tujuan penelitian. Apabila data yang diperoleh dari sumber utama dianggap telah mencukupi dan mampu menjawab fokus penelitian, maka penambahan sumber data tidak diperlukan. Hal ini bertujuan agar proses pengumpulan data tetap terarah dan efektif. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu **sumber data primer** dan **sumber data** Sumber sekunder

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan atau objek penelitian (Suharyat, 2019:1058). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui **observasi partisipatif pasif**, **wawancara mendalam**, dan **dokumentasi** yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Data dikumpulkan dari berbagai informan yang dipilih secara **purposive sampling**, yaitu teknik pengambilan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dan memahami permasalahan penelitian secara mendalam.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah **tiga orang atau**,
yang terdiri dari:

Ketua STAI Al Utsmani (sebagai subjek utama yang mengarahkan kebijakan kepemimpinan)

Wakil Ketua I dan II (yang membantu implementasi strategi dalam bidang akademik dan administrasi)

Dosen tetap

L. Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, interaksi, serta situasi yang terjadi dalam lingkungan STAI Al Utsmani, khususnya yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan dan strategi pengembangan mutu kelembagaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan **observasi partisipatif pasif**, yakni peneliti hadir di lokasi penelitian sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas informan.

Beberapa hal yang diamati antara lain:

- Interaksi antara Ketua STAI dengan sivitas akademika dalam forum resmi maupun informal
- Proses pelaksanaan program strategis, seperti evaluasi mutu, rapat pimpinan, atau kegiatan peningkatan kompetensi dosen
- Pola komunikasi kepemimpinan dan suasana kerja di lingkungan kampus
- Respons staf dan dosen terhadap kebijakan yang dicanangkan pimpinan

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data primer secara mendalam dari para informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Teknik yang digunakan adalah **wawancara semi-terstruktur**, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang eksploratif sesuai alur pembicaraan.

Informan utama meliputi:

1. Ketua STAI Al Utsmani

2. Wakil Ketua I dan II

3. Dosen Tetap

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data dokumentasi bersifat tertulis, visual, atau digital, yang relevan dengan objek penelitian.

Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis meliputi:

- Dokumen visi dan misi lembaga
- Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Operasional
- Pedoman mutu dan borang akreditasi

- Laporan kegiatan pimpinan
- Notulen rapat internal
- SK Ketua dan Wakil Ketua
- Website resmi dan publikasi lembaga

M. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022:131), **analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi**. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model **Miles dan Huberman**, yang dikenal sebagai **analisis data interaktif**. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga seluruh data dinilai jenuh dan tidak ditemukan informasi baru.

Menurut Miles dan Huberman (2014:12), **analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan utama**, yaitu:

1. **Data Condensation (Kondensasi Data)**
2. **Data Display (Penyajian Data)**
3. **Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)**

1. Pengumpulan data (Data collection)

Tahapan awal dalam proses analisis adalah mengumpulkan data dari lapangan melalui **observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi**. Data dikumpulkan dari informan utama seperti Ketua STAI, Wakil

Ketua, LPM, dosen, dan staf administrasi. Proses ini berlangsung secara bertahap dan fleksibel. Setiap data yang diperoleh menjadi bahan awal untuk dilakukan kondensasi.

2.Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, merangkum, dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang fokus dan bermakna. Tujuannya adalah memperkuat kejelasan data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang akurat.

Dalam penelitian ini, kondensasi dilakukan melalui beberapa langkah:

a. Selecting

Peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi kepemimpinan Ketua STAI Al Utsmani, implementasinya dalam peningkatan mutu, dan maknanya terhadap lembaga. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus tersebut dieliminasi.

b. Focusing

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data pada tiga fokus utama:

- Strategi kepemimpinan Ketua
- Implementasi strategi terhadap mutu kelembagaan
- Makna dan dampak strategi terhadap pengembangan institusi

c. Abstracting

Peneliti menyusun inti-inti dari hasil wawancara dan observasi menjadi narasi yang bermakna, tanpa kehilangan esensi dari pengalaman informan. Pernyataan yang penting dipertahankan sebagai bagian dari data utama.

d. Simplifying and transforming

Data yang telah disusun dan diringkas kemudian disederhanakan dan diklasifikasikan dalam bentuk pola-pola tematik yang sesuai dengan struktur analisis. Data dapat ditransformasikan ke dalam bentuk kutipan langsung, kode, atau narasi interpretative

.Penyajian Data

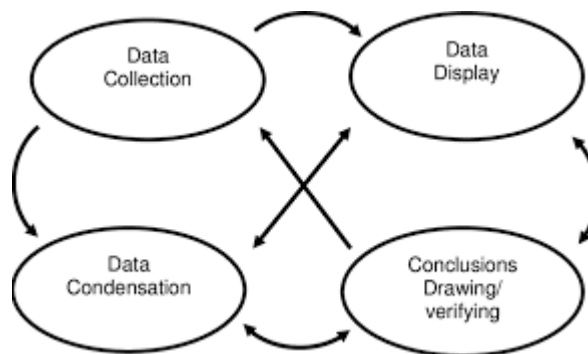
Data yang telah dikondensasi selanjutnya disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang sistematis. Penyajian data dalam penelitian ini memuat informasi kunci dari wawancara, kutipan pernyataan informan, serta hasil observasi dan dokumentasi, yang diorganisir sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam menarik pemahaman menyeluruh dan perencanaan langkah analisis lanjutan.

1. Penarikan kesimpulan / verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis. Proses ini tidak hanya sekadar menyusun jawaban dari fokus penelitian, tetapi juga memverifikasi kebenaran data melalui **triangulasi sumber, metode, dan waktu**. Kesimpulan yang diambil bersifat deskriptif dan menjawab pertanyaan tentang:

- Strategi kepemimpinan apa yang digunakan Ketua STAI
- Bagaimana strategi tersebut dijalankan dan diterima
- Apa dampaknya terhadap mutu kelembagaan STAI Al Utsmani

Gambar 1.1 Analisis Data



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: **kondensasi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan atau verifikasi**. Analisis ini bertujuan untuk menyaring, menyusun, dan memperjelas temuan-temuan lapangan agar menjadi data yang terstruktur, sistematis, dan bermakna.

Dalam konteks penelitian ini, data yang dianalisis mencakup **hasil observasi partisipatif pasif**, **wawancara mendalam**, dan **dokumen-dokumen resmi kelembagaan** yang berkaitan langsung dengan **strategi kepemimpinan Ketua STAI Al Utsmani dalam mengembangkan mutu kelembagaan**. Proses analisis dilakukan

secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap objek yang diteliti..

N. Pengecekan Keabsahan Data

Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji ini bertujuan untuk menilai apakah informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan teknik **triangulasi**, yang dianggap efektif untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2022:189), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan melalui pengecekan dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan pada waktu yang berbeda. Dalam konteks penelitian tentang **strategi kepemimpinan Ketua STAI Al Utsmani dalam mengembangkan mutu kelembagaan**, triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang relevan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Ketua STAI, Wakil Ketua, Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), dosen, staf administrasi, dan mahasiswa. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dan dikaji

untuk menemukan kesamaan persepsi, perbedaan pandangan, serta mengidentifikasi informasi yang paling representatif. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat objektif dan dapat dipercaya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Peneliti mengumpulkan informasi melalui **observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi**. Jika terdapat perbedaan hasil dari ketiga teknik tersebut, peneliti melakukan klarifikasi lebih lanjut melalui diskusi atau wawancara lanjutan guna memastikan keakuratan data. Teknik ini memperkuat validitas karena memungkinkan cross-check antar metode.

c. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data juga dapat dipengaruhi oleh waktu pengambilan data. Oleh karena itu, wawancara dan observasi dilakukan pada waktu yang berbeda, seperti pagi dan sore hari, untuk melihat konsistensi jawaban dan situasi yang berlangsung. Jika ditemukan perbedaan dalam jawaban informan berdasarkan waktu, maka peneliti melakukan penggalian data lebih lanjut hingga ditemukan data yang stabil dan meyakinkan.

Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan **uji konfirmabilitas (confirmability)**, yaitu upaya untuk menjaga objektivitas penelitian. Uji ini dilakukan dengan cara

memastikan bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan tidak bias secara subjektif, melainkan berdasarkan bukti lapangan yang dapat diverifikasi. Peneliti memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil dapat ditelusuri ke data mentah, catatan lapangan, dan dokumentasi yang relevan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan terbuka untuk ditelaah oleh pihak lain.

Daftar Pustaka

Miftah Toha. (2003). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*.

Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). New Jersey:

Pearson Education.

Sergiovanni, T. J. (2007). *Moral Leadership: Getting to the Heart of School*

Improvement. San Francisco: Jossey-Bass.

Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). *Strategic Management and Business*

Policy (13th ed.). New Jersey: Pearson Education.

Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations* (7th ed.). New Jersey: Pearson

Education.

Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT

Lentera Abadi.